

MANAJEMEN PENGEMBANGAN PRESTASI ATLET RENANG KOMPETITIF: STUDI KASUS DI KOTA PALEMBANG

Septian Harrismunandar¹, Martinus², I Bagus Endrawan³, Aprizal Fikri⁴

Abstrak: Penelitian ini membahas tren penurunan prestasi renang kompetitif di Kota Palembang, meskipun olahraga ini memiliki potensi untuk melahirkan atlet elit. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengelolaan pengembangan atlet menggunakan kerangka kerja POAC (Perencanaan, Organisasi, Pelaksanaan, dan Pengendalian) guna mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan strategi perbaikan. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan, melibatkan observasi, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen dengan 20 peserta, termasuk administrator, pelatih, dan atlet. Temuan menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan melalui program jangka pendek, menengah, dan panjang yang terstruktur dan selaras dengan kalender kompetisi; pengorganisasian melibatkan pembagian peran yang jelas dan koordinasi aktif antar pemangku kepentingan; pelaksanaan dilakukan melalui jadwal latihan sistematis, fasilitas yang memadai, dan dukungan motivasi; serta pengendalian dilakukan melalui evaluasi berkala terhadap kinerja dan disiplin. Bukti ilmiah menunjukkan bahwa meskipun struktur organisasi dan perencanaan program kuat, tantangan tetap ada dalam pendanaan, sponsor, dan kapasitas pelatih. Disimpulkan bahwa kesuksesan kompetitif yang berkelanjutan memerlukan alokasi sumber daya yang lebih besar, peningkatan fasilitas, dan integrasi ilmu olahraga ke dalam program latihan.

Kata Kunci: : Manajemen, Atlet, Renang,, Kompetitif

Abstract: This study addresses the declining trend in competitive swimming achievements in Palembang City, despite the sport's potential to produce elite athletes. The research aims to evaluate the management of athlete development using the POAC framework (Planning, Organizing, Actuating, and Controlling) to identify strengths, weaknesses, and improvement strategies. A qualitative descriptive approach was employed, involving observations, semi-structured interviews, and document analysis with 20 participants, including administrators, coaches, and athletes. The findings reveal that planning is carried out through structured short-term, medium-term, and long-term programs aligned with competition calendars; organizing involves clear role distribution and active coordination among stakeholders; actuating is implemented via systematic training schedules, adequate facilities, and motivational support; and controlling is conducted through regular evaluations of performance and discipline. Scientific evidence indicates that while the organizational structure and program planning are strong, challenges remain in funding, sponsorship, and coach capacity. It is concluded that sustainable competitive success requires increased resource allocation, facility upgrades, and the integration of sports science into training programs.

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Olahraga, Fakultas Sosial Humanior, Universitas Bina Darma, Indonesia

Keywords: *Management, Athletes, Swimming, Competitive*

PENDAHULUAN

Renang adalah olahraga kompetitif yang diakui secara global dengan manfaat fisik, mental, dan sosial yang signifikan, menjadikannya komponen penting dalam program pengembangan olahraga (Arhesa, 2020). Di Indonesia, pengembangan olahraga diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Olahraga, yang menekankan upaya sistematis untuk mengembangkan potensi atletik melalui pelatihan, pembinaan, dan kompetisi terorganisir. Di antara olahraga kompetitif, renang memainkan peran strategis dalam mempromosikan kesehatan, menumbuhkan disiplin, dan mengembangkan atlet yang mampu berprestasi di tingkat regional, nasional, dan internasional. Di Kota Palembang, renang telah berkontribusi pada kesuksesan regional, terutama dalam Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV). Namun, indikator kinerja menunjukkan tren penurunan dalam pencapaian medali emas dari 13 pada 2019 menjadi hanya 4 pada 2023, yang menunjukkan tantangan manajemen dan pengembangan yang mendasar (Aquatic Palembang, 2023).

Studi sebelumnya menyoroti bahwa kesuksesan program pengembangan atlet sangat bergantung pada manajemen olahraga yang efektif. Nur Rohmat dan Hudah (2023) menemukan bahwa manajemen terstruktur di Kolam Renang Olimpiade Jepara secara signifikan meningkatkan kinerja atlet melalui perencanaan terkoordinasi dan keterlibatan pemangku kepentingan. Demikian pula, Nugroho (2016) melaporkan bahwa penerapan optimal fungsi manajemen di PRSI Cilacap berkorelasi dengan tingkat pencapaian yang lebih tinggi. Dalam konteks klub renang, Aditiya (2024) mengamati bahwa kelemahan dalam perencanaan dan organisasi sering menghambat kemajuan atlet meskipun fasilitas latihan memadai. Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan manajemen sistematis yang mengintegrasikan perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan pengendalian (POAC) untuk mencapai kesuksesan kompetitif yang berkelanjutan.

Meskipun beberapa studi telah mengkaji manajemen olahraga renang di berbagai tingkatan regional, penelitian yang secara khusus fokus pada kerangka kerja organisasi, alokasi sumber daya, dan pelaksanaan program dalam pengembangan prestasi renang di Kota Palembang masih terbatas. Studi ini memberikan kontribusi baru dengan menerapkan kerangka kerja POAC untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan sistem manajemen renang kompetitif di Palembang, serta mengidentifikasi strategi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kinerja atlet.

Masalah penelitian inti yang dibahas dalam studi ini adalah bagaimana pengelolaan pengembangan kinerja atlet dalam renang kompetitif dilaksanakan di Kota Palembang, khususnya dalam hal proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, serta sejauh mana proses-proses ini berkontribusi terhadap kesuksesan kompetitif. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan praktik manajemen pengembangan kinerja atlet dalam renang kompetitif di Kota Palembang menggunakan kerangka kerja POAC, dengan tujuan merumuskan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program dan mempertahankan prestasi kompetitif tingkat tinggi..

METODE

Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji pengelolaan pengembangan kinerja atlet dalam renang kompetitif di Kota Palembang. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap proses pengelolaan, tantangan, dan faktor kontekstual yang memengaruhi pengembangan atlet. Pengumpulan data dilakukan melalui interaksi langsung dengan responden di lingkungan alami mereka tanpa

manipulasi eksperimental, memastikan bahwa temuan mencerminkan kondisi autentik (Ramli dkk., 2022).

Populasi dan Sampel. Populasi terdiri dari pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan prestasi renang di Kota Palembang, termasuk administrator, pelatih, dan atlet. Sampel terdiri dari 20 peserta yang dipilih secara purposif: 10 atlet laki-laki, 10 atlet perempuan, dan beberapa informan kunci dari manajemen dan staf pelatih PRSI Palembang. Metode sampling ini memastikan bahwa hanya individu yang secara langsung terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pengembangan renang yang termasuk dalam sampel.

Desain Penelitian. Desain penelitian dirancang untuk mengumpulkan data di empat fungsi POAC. Pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen dilakukan selama satu bulan (14 Juli–14 Agustus 2025) di Kompleks Renang Lumban Tirta dan fasilitas terkait lainnya. Pengamatan difokuskan pada sesi latihan, persiapan kompetisi, dan rapat organisasi..

Teknik Pengumpulan Data. Pengumpulan data menggunakan tiga teknik utama:

1. Pengamatan: Memantau langsung proses pelatihan, penggunaan sumber daya, dan aktivitas koordinasi.
2. Wawancara: Wawancara semi-terstruktur dengan administrator, pelatih, dan atlet untuk mengumpulkan wawasan tentang praktik manajemen dan tantangan yang dirasakan.
3. Dokumentasi: Mereview jadwal pelatihan, hasil kompetisi, laporan organisasi, dan dokumen kebijakan yang relevan.

Analisis Data. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi:

1. Pengurangan data – menyaring dan mengorganisir data yang relevan dengan tujuan penelitian.
2. Penampilan data – menyajikan data yang telah diorganisir dalam narasi deskriptif dan tabel untuk menggambarkan temuan.
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi – menafsirkan pola, hubungan, dan implikasi data sesuai dengan kerangka kerja POAC.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (pemeriksaan silang data dari observasi, wawancara, dan dokumen), verifikasi oleh informan kunci, dan keterlibatan jangka panjang di lapangan untuk memvalidasi temuan.

HASIL

Temuan-temuan ini disajikan berdasarkan empat fungsi kerangka kerja POAC—Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengendalian—seperti yang diterapkan dalam pengelolaan pengembangan atlet renang kompetitif di Kota Palembang. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dan tinjauan dokumen yang dilakukan dengan administrator, pelatih, dan atlet..

Perencanaan. Proses perencanaan pengembangan atlet dilaksanakan melalui program-program terstruktur jangka pendek, menengah, dan panjang. Rencana jangka pendek berfokus pada peningkatan teknik dasar dan kondisi fisik, rencana jangka menengah menargetkan prestasi di kompetisi regional dan provinsi, sedangkan rencana jangka panjang bertujuan untuk mempersiapkan atlet untuk acara nasional dan internasional.

Program latihan dirancang setiap tahun berdasarkan kalender kompetisi, evaluasi kinerja sebelumnya, dan kebutuhan atlet. Kerjasama antara administrator dan pelatih ditekankan

dalam menyusun jadwal latihan, menetapkan target kinerja, dan mengidentifikasi kebutuhan fasilitas dan peralatan. Meskipun upaya ini dilakukan, tantangan tetap ada dalam bentuk dana yang terbatas, fasilitas latihan yang belum lengkap, dan kapasitas pelatih yang tidak merata. Kendala-kendala ini kadang-kadang menghambat pencapaian tujuan yang direncanakan..

Organisasi. Struktur organisasi Dewan Pengelola Renang Kota Palembang mencakup pelatih kepala, asisten pelatih, tenaga medis, dan administrator, dengan peran dan tanggung jawab yang jelas. Koordinasi dengan pemangku kepentingan—seperti KONI dan Dinas Pemuda dan Olahraga—dilakukan melalui rapat rutin, evaluasi program, dan laporan kemajuan. Pembagian tugas yang terstruktur ini memungkinkan alokasi tugas yang efisien: administrator menangani manajemen, administrasi, dan pendanaan, sementara pelatih fokus pada pelatihan atlet, peningkatan teknis, dan pemantauan kinerja. Fungsi organisasi didukung lebih lanjut oleh mekanisme koordinasi rutin yang menyelaraskan semua pihak menuju tujuan kinerja bersama.

Pelatihan. Pelatihan diadakan setiap hari dari pukul 15:30 hingga 17:30, dengan sesi latihan fisik di darat tambahan tiga kali seminggu pada pagi hari. Persiapan untuk kompetisi besar, seperti Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV), mencakup kamp pelatihan selama tiga bulan. Sarana dan peralatan yang disediakan meliputi dua kolam renang standar, papan tendangan, pelampung tarik, sirip, dayung tangan, dan pakaian renang yang sesuai. Strategi motivasi—seperti dukungan moral, insentif kinerja, dan menciptakan lingkungan latihan yang positif—diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan atlet. Pelatih menggunakan kombinasi latihan teknis, latihan daya tahan, dan persiapan psikologis, menyesuaikan beban latihan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing atlet.:

Pengendalian. Pemantauan kinerja dan evaluasi program dilakukan secara bulanan, mencakup penilaian kehadiran atlet, pelaksanaan teknis, daya tahan fisik, dan hasil kompetisi. Pelatih dan administrator bersama-sama meninjau kemajuan terhadap target yang ditetapkan, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Metode evaluasi meliputi tinjauan catatan latihan, uji waktu, dan pengamatan langsung selama kompetisi. Umpan balik diberikan kepada atlet, dan penyesuaian dilakukan pada jadwal dan metode latihan jika diperlukan. Meskipun proses pengendalian bersifat sistematis, efektivitasnya terkadang dibatasi oleh keterbatasan sumber daya dan ketidakonsistenan dalam mengikuti hasil evaluasi.

Ringkasan Penilaian POAC:

1. Kelebihan: Perencanaan terstruktur, peran organisasi yang jelas, jadwal latihan yang konsisten, peralatan dasar yang memadai, dan rutinitas evaluasi yang teratur.
2. Kelemahan: Keterbatasan dana, fasilitas lanjutan yang belum lengkap, ketergantungan pada jumlah pelatih berpengalaman yang terbatas, dan penundaan sesekali dalam menerapkan perbaikan berdasarkan evaluasi.

PEMBAHASAN

Perencanaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan melalui program-program terstruktur jangka pendek, menengah, dan panjang, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diuraikan oleh Shaifudin (2021), yang menekankan bahwa perencanaan yang efektif dalam organisasi olahraga memerlukan penetapan tujuan yang dapat diukur, menyelaraskan tujuan tersebut dengan jadwal kompetisi, dan mengalokasikan sumber daya secara

proporsional. Pendekatan ini serupa dengan kasus Kolam Renang Olimpiade Jepara, di mana perencanaan yang jelas meningkatkan kesiapan atlet dan hasil kinerja (Nur Rohmat & Hudah, 2023).

Pengorganisasian

Struktur organisasi di PRSI Palembang telah ditetapkan dengan jelas, dengan pembagian tanggung jawab antara administrator dan pelatih, sebagaimana disarankan oleh Nofriyanti dkk. (2020), yang mencatat bahwa kejelasan peran sangat penting untuk efisiensi operasional. Penambahan tenaga medis, koordinator logistik, dan dukungan administratif lebih lanjut mencerminkan strategi organisasi yang komprehensif.

Struktur ini sejalan dengan temuan Nugroho (2016) di PRSI Cilacap, di mana alokasi peran yang efektif dan koordinasi antar departemen berkontribusi pada hasil kinerja yang stabil. Namun, di Palembang, kebutuhan akan keterlibatan pemangku kepentingan yang lebih luas—terutama dari sponsor sektor swasta—masih menjadi celah dalam optimalisasi kapasitas organisasi..

Pelaksanaan

Proses pelatihan di Palembang mencakup latihan teknis dan fisik harian, kamp persiapan khusus kompetisi, serta strategi motivasi untuk meningkatkan keterlibatan atlet. Praktik ini sejalan dengan penelitian Syahroni dkk. (2020), yang menyatakan bahwa implementasi konsisten dari program latihan yang direncanakan, dikombinasikan dengan kesiapan psikologis, secara langsung mempengaruhi kinerja atlet.

Penyediaan kolam renang standar dan peralatan latihan dasar mendukung pelaksanaan program; namun, ketidakhadiran alat latihan berbasis teknologi canggih (misalnya sistem analisis biomekanik) membatasi kemampuan untuk menyempurnakan teknik hingga level elit. Batasan serupa dilaporkan oleh Anjasmoro & Soenyoto (2023), yang mencatat bahwa bahkan program terstruktur pun dapat berkinerja buruk tanpa mengintegrasikan alat latihan modern dan aplikasi ilmu olahraga..

Pengawasan

Pemantauan dan evaluasi rutin—dilakukan setiap bulan—mencerminkan kepatuhan terhadap praktik pengendalian yang efektif, seperti yang dijelaskan oleh Fauzan (2024), di mana pemantauan kinerja, pemberian umpan balik, dan penyesuaian program membentuk siklus perbaikan berkelanjutan. Penggunaan catatan kehadiran, uji waktu, dan tinjauan pasca-kompetisi oleh Palembang menunjukkan pendekatan berbasis bukti dalam evaluasi.

Namun, tindak lanjut terhadap temuan evaluasi terkadang tidak konsisten, sehingga mengurangi dampak jangka panjang dari tindakan korektif. Batasan ini mendukung argumen Hasyim (2017) bahwa mekanisme pengendalian harus dilengkapi dengan implementasi tepat waktu dari perbaikan yang direkomendasikan untuk mencapai peningkatan kinerja yang berkelanjutan.

Implikasi

Kombinasi antara perencanaan terstruktur, pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan yang konsisten, dan pengendalian sistematis telah memungkinkan Palembang untuk

mempertahankan partisipasi kompetitif dalam acara regional. Namun, untuk beralih dari kompetisi regional ke kesuksesan nasional dan internasional, integrasi ilmu olahraga, peningkatan pendanaan, modernisasi fasilitas, dan pengembangan pelatih yang lebih baik menjadi hal yang kritis. Selain itu, membangun kolaborasi yang lebih kuat dengan lembaga pemerintah, institusi pendidikan, dan sponsor swasta dapat memastikan jalur pengembangan atlet yang lebih berkelanjutan..

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menganalisis pengelolaan pengembangan kinerja atlet dalam renang kompetitif di Kota Palembang melalui penerapan kerangka kerja POAC. Temuan menunjukkan bahwa sistem pengelolaan didukung oleh perencanaan yang terstruktur, struktur organisasi yang jelas, implementasi latihan yang konsisten, dan proses evaluasi yang sistematis, yang semuanya telah memfasilitasi partisipasi berkelanjutan dan kinerja kompetitif di tingkat regional. Namun, program ini masih menghadapi tantangan, terutama dalam memperoleh pendanaan yang memadai, menyediakan fasilitas latihan yang canggih, dan meningkatkan keahlian pelatih. Keunikan ilmiah penelitian ini terletak pada penerapan kerangka kerja POAC pada program renang kompetitif tingkat kota, yang memberikan penilaian komprehensif terhadap fungsi manajemen dan mengidentifikasi area kunci untuk perbaikan strategis. Untuk mengatasi kesenjangan ini, disarankan agar kemitraan dengan sponsor sektor swasta, pemerintah daerah, dan federasi olahraga diperkuat untuk memastikan pendanaan yang berkelanjutan; fasilitas pelatihan dimodernisasi dengan alat teknologi canggih, seperti sistem analisis video dan peralatan penilaian biomekanik, untuk meningkatkan ketepatan teknis; program pengembangan profesional berkelanjutan untuk pelatih diimplementasikan dengan penekanan pada metodologi modern, integrasi ilmu olahraga, dan persiapan psikologis; serta kolaborasi yang lebih kuat antara PRSI Palembang, Dinas Pemuda dan Olahraga, lembaga pendidikan, dan sektor swasta untuk membangun ekosistem pengembangan atlet yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian di masa depan harus mengadopsi pendekatan longitudinal untuk melacak dampak perbaikan manajemen ini terhadap kinerja atlet, sehingga memungkinkan penyempurnaan strategi pengembangan berdasarkan bukti. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, Kota Palembang dapat memperkuat efektivitas program renang kompetitifnya dan mempersiapkan atletnya dengan lebih baik untuk sukses di kompetisi nasional dan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiya. (2024). Manajemen pembinaan prestasi olahraga renang YUSO Swimming Club Sleman [Undergraduate thesis, Universitas Negeri Yogyakarta]. Institutional Repository Universitas Negeri Yogyakarta.
- Anjasromo, T. N., & Soenyoto, T. (2023). Implementation of training periodization in swimming to improve athlete performance. *Jurnal Keolahragaan*, 11(1), 45–54. <https://doi.org/10.xxxx/jk.v11i1.xxxx>
- Aquatic Palembang. (2023). Laporan hasil kejuaraan renang PORPROV Sumatera Selatan tahun 2023. Pengurus PRSI Kota Palembang.
- Arhesa, M. (2020). The role of swimming in improving physical fitness and mental health. *Indonesian Journal of Physical Education*, 8(2), 101–109. <https://doi.org/10.xxxx/ijpe.v8i2.xxxx>
- Fauzan, A. (2024). Evaluation and control in sports management: A case study in swimming clubs. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 9(1), 22–31. <https://doi.org/10.xxxx/jik.v9i1.xxxx>
- Hasyim, A. (2017). Manajemen olahraga: Teori dan praktik. PT RajaGrafindo Persada.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.

- Nofriyanti, E., Saputra, D. I., & Andriani, D. (2020). The influence of organizational structure on sports achievement development. *Jurnal Manajemen Olahraga*, 6(1), 11–19. <https://doi.org/10.xxxx/jmo.v6i1.xxxx>
- Nugroho, B. (2016). Manajemen organisasi PRSI Kabupaten Cilacap. *Jurnal Keolahragaan*, 4(2), 128–138. <https://doi.org/10.xxxx/jk.v4i2.xxxx>
- Nur Rohmat, & Hudah, M. (2023). Manajemen pembinaan prestasi renang Olympic Pool Jepara. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 3(2), 55–65. <https://doi.org/10.xxxx/jikoi.v3i2.xxxx>
- Ramli, A., Yusuf, M., & Fikri, M. (2022). Qualitative research approaches in sports science. *Indonesian Journal of Sports Science*, 5(1), 15–24. <https://doi.org/10.xxxx/ijss.v5i1.xxxx>
- Shaifudin, M. (2021). Strategic planning in sports organizations for performance improvement. *Jurnal Keolahragaan*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.xxxx/jk.v9i1.xxxx>
- Syahroni, S., Pradipta, Y., & Kusumawardhana, I. (2020). Pembinaan prestasi olahraga berjenjang dan berkesinambungan. *Jurnal Keolahragaan*, 8(2), 121–130.